

Gedung Cak Durasim: Monumen Hidup Seni Ludruk dan Perjuangan Budaya Surabaya

Defira Syawalianata

UIN Sunan Ampel Surabaya

syawalianata2003@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji sejarah dan peran Gedung Cak Durasim sebagai monumen budaya yang merefleksikan seni tradisional Ludruk serta perjuangan sosial-budaya di Surabaya. Fokus utama penelitian ini adalah dua aspek penting: pertama, biografi Cak Durasim, seorang maestro Ludruk yang memanfaatkan seni pertunjukan sebagai sarana perlawanan sosial dan kritik politik pada masa pendudukan Jepang. Kedua, artikel ini mengeksplorasi sejarah perkembangan Gedung Cak Durasim dari awal pendiriannya sebagai pusat kesenian hingga bertransformasi menjadi simbol hidup bagi pelestarian seni Ludruk di Surabaya. Melalui pendekatan sejarah sosial-budaya dan teori memori kolektif, artikel ini menelusuri bagaimana Gedung Cak Durasim berperan penting dalam menjaga keberlangsungan seni Ludruk di tengah perubahan sosial dan budaya kota Surabaya. Temuan menunjukkan bahwa Gedung Cak Durasim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Surabaya yang terus berjuang mempertahankan warisan kesenian tradisional di era modern.

Kata kunci: *gedung cak durasim, ludruk, cak durasim, seni pertunjukan, budaya Surabaya*

Abstract: This article examines the history and role of the Cak Durasim Building as a cultural monument that reflects the traditional art of Ludruk and the socio-cultural struggles in Surabaya. The main focus of this research is on two important aspects: first, the biography of Cak Durasim, a Ludruk maestro who utilized performance art as a means of social resistance and political critique during the Japanese occupation. Second, this article explores the historical development of the Cak Durasim Building from its establishment as an art center to its transformation into a living symbol for the preservation of Ludruk art in Surabaya. Through a socio-cultural historical approach and collective memory theory, this article traces how the Cak Durasim Building plays a crucial role in sustaining the Ludruk art amidst the social and cultural changes in the city of Surabaya. The findings indicate that the Cak Durasim Building not only serves as a performance venue but also as a symbol of the cultural identity of the Surabaya community, which continues to strive to preserve its traditional artistic heritage in the modern era.

Keyword: *cak Durasim building, ludruk, cak Durasim, performing arts, Surabaya culture*

PENDAHULUAN

Surabaya adalah kota terbesar ke dua di Indonesia, dan juga sebagai ibu kota dari provinsi Jawa Timur.(Azhari, 2015) Surabaya, dikenal sebagai bagian dari wilayah budaya arek-arek Suroboyo. Surabaya juga mencakup beberapa kota penting di Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan sebelah barat kota Jombang, Surabaya dibagian Timur nya, Kota Lamongan, Kota Gresik, dan bagian kecil Bojonegoro di sebelah utara, serta Sidoarjo, sebagian kecil daerah Pasuruan dan juga Malang sebelah selatan. Sebagai kota pelabuhan, kota pelaut, dan ibu kota Jawa Timur, Surabaya merupakan titik fokus utama dalam hal informasi, transportasi, pendidikan, perdagangan, industri, dan teknologi. Karena Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya juga mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Selain itu, Surabaya juga terkenal sebagai kota yang kaya akan seni dan hiburan. (Azali, 2016) Surabaya memiliki banyak karya karya yang mengandung seni dan juga hiburan seperti yang sudah dijelaskan diatas Surabaya adalah kota yang membawa arus dan menjadi pintu utama dalam berbagai bidang terutama bidang perkenomian, tidak bisa dipungkiri jika masyarakat Surabaya khususnya masyarakat yang bekerja di bidang perkenomian sangat membutuhkan adanya hiburan dalam bentuk apapun.

Hiburan sendiri merupakan suatu kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi oleh manusia. Seperti halnya pemenuhan kebutuhan emosional individu, kebutuhan akan hiburan juga sangat penting. Hiburan memiliki peran yang signifikan dalam menyegarkan pikiran setelah kita menghadapi tugas dan pekerjaan secara terus-menerus, serta dalam proses pendidikan. Dalam masyarakat, hiburan dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti olahraga, film, tarian, musik, pertunjukan seni, dan lain lain.(Wicaksono, 2018) Dari berbagai jenis hiburan yang ada, seni pertunjukan menjadi salah satu jenis hiburan yang memiliki banyak penggemar dan pengaruh yang signifikan di tengah masyarakat. Seni pertunjukan memiliki arti yang penting dalam kehidupan berkomunitas karena memiliki beragam fungsi.

Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, dikenal juga sebagai kota yang kaya akan warisan budaya. Salah satu bentuk seni yang paling menonjol dan memiliki sejarah panjang di Surabaya adalah Ludruk, sebuah seni pertunjukan teater rakyat yang khas dari Jawa Timur. Teater komersial mulai dikenal oleh masyarakat Surabaya ketika diselenggarakan pertunjukan drama Eropa pada pertengahan abad ke-19 Pendukung hiburan komersial datang dari kelas menengah kota yang mengalami peningkatan bersamaan dengan perkembangan perkebunan, perdagangan, dan industri. Kondisi ini diikuti oleh munculnya teater tradisi sebagai alternatif hiburan baru masyarakat kota. Selama paruh pertama abad ke-20, eksistensi teater tradisi menunjukkan popularitas dan masa kejayaan atau era keemasan, tetapi keadaan berbalik ketika budaya lokal berbenturan dengan budaya global pada akhir abad ke20.

Teater tradisional di Asia Tenggara merupakan seni pertunjukan yang erat kaitannya dengan berbagai faktor eksternal di luar seni, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Faktor-faktor ini berperan besar dalam mendorong seni pertunjukan untuk beradaptasi dan berkembang. Contohnya, seni pertunjukan Ludruk telah menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah. Ludruk bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan propaganda, menjadi simbol modernisasi, serta mencerminkan berbagai lapisan kelas sosial di masyarakat. (Samidi, 2019) Pada awalnya, seni pertunjukan ludruk hanya dipentaskan secara sederhana dan berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya, dimainkan oleh beberapa pemain saja. Pertunjukan ini sering kali digelar dalam rangka meramaikan acara-acara hajatan atau kondangan. Ludruk merupakan bentuk kesenian tradisional yang khas dari Jawa Timur, menyajikan kisah-kisah yang diangkat dari kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti cerita perjuangan, kehidupan tukang becak, sopir, dan berbagai cerita rakyat lainnya. (Zuhriyyah, 2018)

Ludruk bukan sekadar hiburan, melainkan menjadi cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah, di mana nilai-nilai sosial, kritik, dan pesan moral disampaikan dengan cara yang lucu, satir, dan mengena di hati. Fungsi-fungsi seni pertunjukan ini sangat beragam, antara lain sebagai ritual kesuburan, perayaan tahapan hidup mulai dari kelahiran hingga kematian, upaya untuk mengusir penyakit, menjaga masyarakat dari berbagai ancaman, hiburan pribadi, presentasi estetik (tontonan), media propaganda, dan lain sebagainya. Di Jawa Timur, terdapat sebuah teater tradisional rakyat yang masih eksis hingga saat ini, yaitu seni pertunjukan ludruk. Seni pertunjukan ludruk adalah sebuah bentuk seni yang khas dari Jawa Timur. Ludruk hadir sebagai teater tradisional yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tertentu yang juga memiliki budaya yang khas. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam penyajiannya, namun kesenian ludruk tetap memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dengan teater tradisional lainnya. (Wicaksono, 2018)

Ludruk memanfaatkan panggung untuk menggambarkan dinamika sosial dan kondisi masyarakat pada zamannya, seringkali menampilkan kisah-kisah tentang perjuangan hidup kaum marjinal, perlawanan terhadap penindasan, serta isu-isu politik dan sosial. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, Ludruk menjadi media komunikasi yang efektif bagi rakyat kecil yang mungkin tidak memiliki saluran lain untuk menyampaikan aspirasinya. Seni ini berkembang menjadi bagian penting dari budaya lokal Surabaya, dan salah satu tokoh yang berperan besar dalam membesarkan Ludruk adalah Cak Durasim, seniman legendaris yang diabadikan melalui sebuah gedung bernama Gedung Cak Durasim.

Cak Durasim tidak hanya dikenal sebagai seorang maestro Ludruk, tetapi juga sebagai pejuang yang menggunakan seni ini untuk menyuarakan aspirasi rakyat dalam melawan penjajahan. Perannya yang signifikan dalam memajukan seni tradisional serta membela hak-hak rakyat kecil menjadikannya simbol perlawanan budaya dan

politik pada masanya. Pengaruhnya terasa kuat, baik dalam dunia seni maupun dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui karyanya, Cak Durasim tidak hanya mengangkat Ludruk sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya, didirikanlah Gedung Cak Durasim di Surabaya yang berfungsi sebagai pusat seni dan budaya, terutama untuk melestarikan seni Ludruk. Gedung ini menjadi saksi perjalanan panjang Ludruk di tengah perubahan zaman, sekaligus berfungsi sebagai tempat pertunjukan dan pelatihan bagi para seniman muda. Gedung tersebut juga melambangkan semangat perjuangan Cak Durasim yang terus menjaga tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang mengancam kelestarian budaya tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun sebuah historiografi. Proses penyusunan historiografi harus mengikuti tahapan metode penelitian sejarah, yang meliputi langkah-langkah seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan akhirnya penulisan historiografi itu sendiri. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan sumber. Langkah awal yang diambil oleh penulis adalah mencari berbagai sumber, baik tertulis, cetak, maupun sumber non-cetak lainnya yang dapat memberikan informasi terkait objek kajian, dengan menggunakan metode penelitian berbasis dokumen. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Gedung Cak Durasim sebagai monumen hidup seni ludruk dan perjuangan budaya Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi, serta analisis konten dari berbagai sumber seperti jurnal, blog, dan video di channel YouTube yang berkaitan dengan gedung ini. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika pertunjukan seni yang berlangsung dan interaksi antara seniman dengan penonton. Selain itu, analisis literatur dilakukan untuk menggali informasi historis dan arsitektural mengenai Gedung Cak Durasim, termasuk penerapan gaya arsitektur kolonial yang terlihat pada bangunan tersebut. dan juga penamaan dari Gedung tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang signifikansi Gedung Cak Durasim dalam konteks pelestarian budaya lokal.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa kajian yang relevan mengenai seni ludruk dan peran gedung dalam konteks budaya Surabaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Gedung Cak Durasim berfungsi sebagai pusat kegiatan seni yang tidak hanya melestarikan seni tradisional tetapi juga menjadi wadah bagi seniman lokal untuk berkreasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai contoh, sebuah studi menyebutkan bahwa gedung ini menjadi tempat penting bagi pementasan ludruk yang merupakan bentuk teater tradisional Jawa Timur, yang sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Selain itu, kajian arsitektur mengungkapkan bahwa desain gedung mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa serta pengaruh kolonial yang kuat, menjadikannya sebagai simbol identitas budaya Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan kontribusi terhadap

pemahaman lebih lanjut mengenai peran Gedung Cak Durasim dalam pelestarian seni dan budaya di kota Surabaya

Sayangnya, peran Gedung Cak Durasim sebagai pusat pelestarian seni Ludruk dan budaya lokal seringkali kurang diperhatikan oleh berbagai kalangan. Meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya yang besar, kesadaran akan pentingnya gedung ini dalam menjaga kelangsungan Ludruk masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih mendalam mengenai sejarah pembentukan gedung ini dan kontribusinya dalam mempertahankan Ludruk sebagai bagian dari warisan budaya Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai biografi Cak Durasim serta kontribusinya terhadap perkembangan seni Ludruk, sekaligus menelusuri sejarah Gedung Cak Durasim dan perannya dalam menjaga kelestarian Ludruk di Surabaya. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang sejarah dan nilai budaya lokal yang masih hidup melalui keberadaan Gedung Cak Durasim hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung Cak Durasim memiliki peran penting sebagai monumen hidup yang tidak hanya melestarikan seni Ludruk, tetapi juga menjadi simbol perjuangan budaya di Surabaya. Gedung ini menjadi tempat yang strategis dalam mempertahankan identitas lokal dan warisan seni pertunjukan tradisional di tengah perubahan zaman. Cak Durasim, seorang seniman ludruk legendaris, dikenal tidak hanya karena keterampilannya di atas panggung, tetapi juga karena perannya dalam menyuarakan aspirasi masyarakat melalui seni ludruk. Berikut adalah biografi dari cak durasim :

BIOGRAFI CAK DURASIM

Cak Durasim, yang lahir dengan nama Gondo Durasim di Jombang, Jawa Timur, dikenal sebagai seorang seniman ludruk yang legendaris dan pendiri komunitas ludruk di Surabaya. Ia berperan penting dalam kemajuan seni pertunjukan tradisional di Indonesia, terutama melalui karyanya yang menampilkan kisah-kisah legenda Surabaya dan perjuangan rakyat Jawa Timur. Cak Durasim dikenal sebagai sosok yang mahir melucu dan memegang peran sebagai badhut dalam pementasan ludruk di kelompoknya. Melalui peran tersebut, ia menyampaikan kritik tajam terhadap pemerintahan kotapraja dan penjajahan Belanda secara keseluruhan. Kritik-kritik ini disampaikan dengan cara yang halus dan dibalut humor, yang akrab di telinga masyarakat, terinspirasi dari gaya bicara khas komunitas kampung. Gondo Durasim, atau lebih dikenal masyarakat sebagai Cak Durasim, adalah seniman ludruk yang dianggap sebagai salah satu ikon kesenian di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Walaupun namanya sangat lekat dengan Kota Surabaya, Cak Durasim sebenarnya lahir di Jombang, Jawa Timur, yang juga dikenal sebagai tempat asal seni ludruk yang legendaris. Informasi tentang masa mudanya kurang terdokumentasi, sehingga kehidupan pribadinya tidak diketahui secara detail.



Gambar 1: Visualisasi Wajah Cak Durasim

(Sumber <http://etnis.id/content/images/2021/08/Lukisan-Cak-Durasim---1.jpg>)

Pada masa penjajahan Jepang, Surabaya diliputi suasana keresahan dan ketidakpastian. Pendudukan tersebut tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik tetapi juga merusak semangat kebebasan masyarakat setempat. Di tengah tekanan yang begitu kuat, muncul sosok Cak Durasim, seorang pejuang yang menggunakan seni ludruk sebagai media perlawanan. Melalui pentas ludruknya, Cak Durasim berani menyuarakan kritik terhadap penjajah dan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan penindasan. Ia dikenal sebagai pelopor ludruk di Surabaya dan memiliki peran besar dalam membentuk pertunjukan ini sebagai simbol perlawanan budaya. Tidak sendirian, Cak Durasim juga mendapat dukungan dari Dr. Soetomo, seorang tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional. Bersama-sama, mereka memperjuangkan ludruk sebagai sarana ekspresi dan pembangkit semangat patriotisme, memperkuat identitas budaya masyarakat Surabaya di tengah belenggu penjajahan. Beberapa sumber ada yang menyebutkan jika pembentukan Ludruk di Jawa Timur diprakarsai oleh Pak Santik, Beliau adalah seorang petani yang berasal dari Jombang. Beliau menggunakan Ludruk hanya untuk menambah penghasilan nya saja atau sebagai penghasilan tambahan.

Kelompok yang dipimpin oleh Pak Santik lebih dikenal sebagai kelompok pengamen daripada sebagai kelompok kesenian ludruk. Hal ini terjadi karena penampilan Pak Santik dan rekan-rekannya disajikan dalam bentuk ngamen, yang dilengkapi dengan beberapa alat musik sebagai pengiring. Pada masa Pak Santik, ludruk dikenal dengan sebutan Lerok. Kesenian ini kemudian menyebar dan berkembang ke daerah-daerah lain, seperti Malang, Mojokerto, dan Surabaya. Pada masa awal, kelompok ludruk biasanya tampil dalam acara-acara seperti pernikahan, khitanan, atau upacara ngrawut, dengan memasukkan elemen-elemen magis dalam pertunjukannya. Namun, seiring perkembangannya, unsur-unsur tersebut tidak lagi terlihat pada ludruk yang dibentuk oleh Cak Durasim. Para seniman yang berperan dalam mengubah struktur Ludruk antara lain Durasim Gondoredjo (Gondo Durasim), Kusen, Ngari, Amir, Minin, Ratno, Satari, dan Wakidin, yang dikenal sebagai tokoh-tokoh perintis. (5308) Dalam pendiriannya, Cak Durasim bekerja sama dengan Dr. Soetomo serta kalangan priyayi baru yang tergabung dalam organisasi Persatoean Bangsa Indonesia (PBI). (Zuhriyyah, 2018)

Durasim Gondoredjo atau yang bias akita kenal dengan cak durasim adalah seorang seniman fenomenal yang memiliki sikap kritis sejak tahun 1928, saat ia menjalin persahabatan dengan tokoh pergerakan, Dr. Soetomo, yang telah tinggal di Kota Surabaya sejak 1923. Persahabatan ini dipandang sebagai hubungan yang unik antara dua tokoh dengan latar belakang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain. Dokter Soetomo tertarik pada karya, pemikiran, kemampuan, serta keberanian Durasim Gondoredjo yang secara terbuka mengkritik pemerintah kota melalui perannya sebagai pelawak.(Samidi, 2019)

Sebagai sebuah bentuk budaya yang tercipta pada masa itu, seni ludruk senantiasa mengungkapkan situasi dan kondisi zaman yang sedang berlangsung. Pada masa kemerdekaan, para seniman ludruk tidak ragu untuk mengkritik penjajah dengan menyadari risiko yang mungkin mereka hadapi. Sejak tahun 1931, seni ludruk mulai membentuk ciri khas dalam setiap pertunjukannya tanpa menghilangkan konsep-konsep dasarnya. Beberapa ciri khas tersebut meliputi Ngremo, Kidungan, Dagelan, dan cerita atau lakon. Pada tahun 1937, muncul tokoh-tokoh baru dalam dunia ludruk, seperti Cak Durasim, seorang tokoh dari Surabaya. Melalui sentuhan kreatifnya, ludruk mulai mengangkat kisah-kisah legenda dan menampilkan cerita tersebut dalam bentuk drama.(Adolph, 2016)

Tepatnya pada tahun 1937, Cak Durasim mulai memperkenalkan cerita-cerita legenda dari Surabaya ke dalam bentuk drama yang unik dalam pertunjukan ludruk. Ia menggabungkan unsur-unsur seni lokal seperti tarian remo, yang memperlihatkan keberanian dan semangat kepahlawanan. Selain itu, dagelan atau komedi disisipkan sebagai hiburan untuk menambah daya tarik dan interaksi dengan penonton. Dengan pendekatan ini, setiap pementasan ludruk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian cerita rakyat dan pesan moral yang tertanam dalam legenda-legenda Surabaya, menjadikan ludruk sebagai bentuk seni yang kaya akan nilai budaya dan pendidikan. (Rahmawati, 2012)

Cak Durasim bermain ludruk tidak hanya di tempat kota kelahirannya Jombang, tetapi, juga bermain di kota-kota lainnya. Setelah sebelumnya menjalani kehidupan sebagai seniman keliling yang berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya di berbagai daerah di Jawa Timur, akhirnya ia memutuskan untuk menetap di Kota Surabaya. Perpindahannya ini menandai awal baru dalam perjalanan seninya, membawa pengaruh dari pengalaman-pengalaman yang telah ia kumpulkan selama menjadi seniman keliling. Di Surabaya, ia kemudian mulai memperkuat reputasinya sebagai seorang seniman ludruk, memanfaatkan kesempatan untuk memperkenalkan kesenian tersebut ke audiens yang lebih luas di kota besar, sambil terus memperkaya unsur-unsur budaya lokal dalam setiap pertunjukannya.

Di Surabaya Cak Durasim sangat mengobarkan semangat perlawanannya kepada Nipon yaitu pasukan Jepang. Pada tahun 1942, saat Jepang mulai menduduki Indonesia, Cak Durasim giat mengadakan pertunjukan ludruk yang berisi kritik terhadap pemerintahan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, kesenian ludruk berperan sebagai sarana untuk mengkritik pemerintahan yang sedang berkuasa. Hal ini terutama terlihat pada ludruk yang dipentaskan oleh Cak Durasim di Surabaya, yang terkenal dengan parikan: (Adicahyo, 2014)

“Pagupon omahe dara, Melok Nippon, tambah sengsara
(Pagupon rumah burung dara; Ikut Nippon, tambah sengsara) “

Terutama ketika Jepang berada dalam keadaan putus asa. Melalui parikan tersebut, Cak Durasim berhasil membangkitkan rasa kecewa masyarakat terhadap pemerintah Jepang. Begitulah isi parikan dari Cak Durasim dari Kelompok Ludruk Organisatie ini. Kalimat lengkap dari kidungan itu berbunyi:

“Nisor penirop, dhuwur pagupon (dibawah terop, di atas pagupon)

Pagupon iku omahe doro (pagupon itu kandangnya burung dara)

Awak mlarat dijajah Nipon (diri miskin dijajah Nipon)

Melok Nipon tambah Sengsoro (ikut Nipon tambah sengsara)”

Pada masa itu, Cak Durasim berupaya mengajak rakyat, khususnya generasi muda, untuk tidak tertipu oleh janji-janji manis dari penjajah Jepang. Jepang menggambarkan diri mereka sebagai "saudara tua," "cahaya Asia," "pelindung Asia," dan "pemimpin Asia," serta sebutan lainnya. Namun, semua itu hanyalah kebohongan belaka. Kenyataannya, kekejaman penjajahan Jepang justru lebih berat dirasakan oleh rakyat dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda. Kritik pedas yang disampaikan melalui pertunjukan-pertunjukannya akhirnya menyebabkan dirinya ditangkap oleh polisi militer Jepang. Saat menggelar pertunjukan di Desa Mojorejo, Jombang, ia bersama beberapa rekannya ditangkap dan mengalami penyiksaan. Ada dua versi terkait kematian Cak Durasim. Salah satu versi menyebutkan bahwa ia meninggal akibat penganiayaan di dalam penjara pada tahun 1944. Versi lain mengatakan bahwa ia wafat setelah dibebaskan dari penjara pada Agustus 1944. Bahkan setelah keluar dan dibebaskan dari penjara ada yang berpendapat bahwa cak durasim masih sering menggelar diskusi dengan para tokoh pejuang yang lain. (Tari & Seni, 2016)

Nama "Cak Durasim" telah diabadikan sebagai nama gedung seni pertunjukan di kawasan Taman Budaya Jawa Timur, yang juga dilengkapi dengan patung dada di halaman gedung tersebut. Jenazah Gondo Durasim, atau Durasim Gondoredjo, dimakamkan di pemakaman Tembok. Di atas makamnya, dibangun patung setengah badan sebagai monumen penghormatan bagi tokoh kesenian Ludruk ini. Durasim Gondoredjo lahir pada hari Rabu Wage, 11 Januari 1888. Hiasan patung dada dan kutipan kidungannya menyertai makam Cak Durasim. Kedua penanda ini seharusnya menjadi pengingat atas jasa-jasa besar pahlawan ludruk tersebut. (Kelompok et al., 2020) Selain 2 penanda tersebut, sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan kontribusi Cak Durasim dalam dunia seni, terutama ludruk, didirikan sebuah monumen berupa Gedung Cak Durasim. Gedung ini bukan hanya tempat pertunjukan seni, tetapi juga menjadi simbol penghormatan atas perjuangan dan semangat Cak Durasim yang berani menggunakan seni sebagai media kritik sosial. Gedung Cak Durasim kini

menjadi salah satu pusat kebudayaan di Surabaya, di bawah pengelolaan Taman Budaya Jawa Timur, dan terus memfasilitasi kegiatan seni serta melestarikan warisan budaya lokal.



Gambar 2: Makam Cak Durasim

(Sumber <https://cakdurasim.com/wp-content/uploads/2023/05/1-1024x681.jpg>)

SEJARAH GEDUNG CAK DURASIM

Gedung Cak Durasim di Surabaya merupakan simbol penting dalam dunia kesenian Jawa Timur, khususnya bagi mereka yang mengapresiasi seni tradisional seperti ludruk. Dikelola oleh Taman Budaya Jawa Timur, gedung ini bukan sekadar tempat pertunjukan, melainkan juga ruang untuk mengenang dan merayakan warisan budaya yang telah diwariskan oleh Cak Durasim, seorang tokoh ludruk yang gagah berani. Dengan visi untuk melestarikan kesenian lokal, Taman Budaya Jawa Timur menjadikan Gedung Cak Durasim sebagai pusat kegiatan seni yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta mendorong generasi muda untuk tetap menghargai dan melanjutkan tradisi budaya yang kaya makna ini. Sebelum membahas lebih dalam tentang peran gedung ini dalam lanskap seni dan budaya di Surabaya, mari kita jelajahi perjalanan sejarahnya serta kontribusi Cak Durasim yang menjadi inspirasi dan jiwa dari gedung ini.

Taman Budaya yang menjadi pengelola dari Gedung cak durasim ini berfungsi sebagai wadah untuk menghargai seni dan merupakan bagian dari program pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Berbagai kegiatan yang berlangsung di Taman Budaya mendorong fungsi-fungsinya, antara lain: (1) sebagai tempat untuk mengeksplorasi seni dan kebudayaan daerah serta sebagai lokasi rekreasi bagi masyarakat; (2) untuk pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, serta pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya; (3) untuk mengadakan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya; (4) untuk meningkatkan profesionalisme para pembina dan pekerja seni; (5) untuk meningkatkan keterampilan seni dan budaya di kalangan masyarakat; (6) untuk menyediakan fasilitas pengembangan seni dan budaya; (7) untuk mengadakan kerjasama dalam presentasi karya seni; (8) untuk mendokumentasikan seni dan budaya; dan (9) untuk menyelenggarakan tata usaha dan pelayanan kepada masyarakat. (Resmawati & Alrianingrum, 2014)



Gambar 3 : Gedung Kesenian Cak Durasim

(Sumber <https://tiketcakdurasim.com/gedung>)

Gedung Cak Durasim dibangun pada tahun 1976 sebagai penghormatan kepada Cak Durasim (Gondo Durasim), seorang seniman ludruk legendaris dari Jombang yang dikenal karena perjuangannya melawan penjajahan Jepang melalui seni pertunjukan. Nama gedung ini diambil untuk menghormati kontribusi Cak Durasim dalam mempopulerkan kesenian ludruk dan menghidupkan semangat perjuangan rakyat Surabaya. Awalnya, Gedung Taman Budaya merupakan kompleks perkantoran Kabupaten dan berfungsi sebagai rumah dinas bagi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Surabaya yang dibangun pada tahun 1881. Gedung ini digunakan sebagai rumah bupati pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini mengalami berbagai perubahan fungsi dan akhirnya diubah menjadi tempat pertunjukan seni. (Of et al., 2023)

Kompleks Taman Budaya Jawa Timur dibangun pada tahun 1915 dan sebelumnya merupakan rumah bagi Bupati Kanoman. Kala itu, sekitar abad 17, Kadipaten Soerabaia berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram di Kartosura. Bupati pertama Soerabaia adalah Tumenggung Kyai Brondong atau Pangeran Lanang Dangiran, kemudian digantikan Tumenggung Onggodjojo yang mempunyai dua orang putera yang sama-sama ingin menjadi Bupati. Sebagaimana dikutip dari buku Dukut Imam Widodo, maka Kadipaten Soerabaia dibagi menjadi dua yaitu Kadipaten Kasepuhan dan Kadipaten Kanoman. Yang disebut pertama dipimpin Bupati Raden Tumenggung Panji Condronegoro dengan istananya di sebuah bangunan yang sekarang menjadi kantor Pos Besar Surabaya. (Azali, 2016) Sedangkan Kadipaten Kanoman dengan bupati Raden Tumenggung Joyodirono I beristana di Gentengkali yang kemudian menjadi Taman Budaya Jatim sekarang ini.

Sistem pemerintahan Surabaya kala itu terdiri dari Kasepuhan, Kromojayan, Kanoman, dan Kasembongan. Selama masa pemerintahan Bupati Kanoman, gedung ini berfungsi sebagai kantor sekaligus kediaman Bupati. Bangunan Pendopo pada waktu itu digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas isu-isu perkembangan daerah di sekitar Surabaya. Pada hari-hari tertentu, Bupati dan para pejabat mengadakan acara paseban, di mana pejabat menerima tokoh-tokoh pribumi. Beberapa bangunan, seperti Pendopo dan gedung perkantoran, masih mempertahankan bentuk aslinya hingga kini. Antara tahun 1915 dan 1945, gedung ini difungsikan sebagai kantor pemerintahan Kabupaten "Soerabaia," dan terus berperan sebagai kantor pemerintahan hingga tahun 1966. (Of et al., 2023)

Setelahnya, gedung ini dialihfungsikan menjadi pusat pengembangan seni dan budaya, dengan dukungan anggaran APBN dan APBD tahun 1974-1975. Pembangunan dimulai dengan didirikannya sebuah area yang dinamakan Teater Terbuka, yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seni sesuai dengan tema acara. Pada anggaran tahun 1975-1976, pembangunan berlanjut dengan didirikannya gedung teater tertutup yang kemudian dikenal sebagai Gedung Cak Durasim. Gedung teater ini memiliki gaya arsitektur kolonial, yang terlihat dari keberadaan pilar besar di bagian depan bangunan, menjadi salah satu ciri khas arsitektur kolonial di Indonesia. Bangunan asli yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan masih bertahan hingga saat ini adalah pendopo serta gedung perkantoran di sebelah selatannya. Meskipun sebenarnya ruang kerja Kepala UPT, ruang bagian keuangan di sebelahnya, dan ruangan lain di sebelah selatan yang kini digunakan sebagai sekretariat Lembaga Javanologi Surabaya juga termasuk di dalamnya. Kepala Taman Budaya pertama, Soetrisno R, pernah menggunakan bangunan ini sebagai rumah dinasnya. (Inneke et al., 2024)



Gambar 4 : Pendopo Jayengrana

(Sumber <https://tiketcakdurasim.com/gedung>)

Lahirnya Taman Budaya tidak terlepas dari kebijakan Direktorat Jenderal Kebudayaan di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1970-an. Saat itu, Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, menyadari bahwa banyak negara lain memiliki pusat-pusat kebudayaan dan kesenian yang hidup dan berkembang dengan baik. Fasilitasnya juga sangat mendukung, dengan adanya gedung pertunjukan, galeri seni rupa, teater terbuka, dan ruang lokakarya yang terintegrasi. (Sutarto, 2009) Pengamatan ini menginspirasi beliau untuk membangun pusat kebudayaan dan kesenian di setiap provinsi di Indonesia, sebagai etalase yang menampilkan beragam seni dan budaya daerah yang kaya di negeri ini.

Perkembangan seni Ludruk menunjukkan bahwa kesenian ini memang tumbuh dan berkembang pesat di Surabaya. Seperti anak kandung dalam sebuah keluarga, Ludruk adalah bagian asli dari budaya masyarakat Surabaya, berbeda dengan seni teater lainnya yang bisa diibaratkan sebagai anak angkat dari wilayah lain. Hanya Ludruk yang benar-benar mewarisi "gen" budaya Surabaya, terutama dalam penggunaan dialognya. Percakapan dalam pementasan Ludruk mencerminkan cara berkomunikasi sehari-hari masyarakat Surabaya, dengan bahasa Jawa beraksen khas Surabaya yang juga menjadi bahasa utama dalam pertunjukan. Karena identitas Ludruk begitu melekat pada kota ini, sebuah monumen penting, yaitu Gedung Cak Durasim, dibangun untuk mengenang jasa

para tokoh Ludruk yaitu Cak Durasim, pelopor ludruk di Surabaya yang tidak hanya menjadikan ludruk sekedar hiburan semata, tetapi sebagai sarana dan wadah kritik dari penyimpangan para penjajah pada masa itu.

KESIMPULAN

Cak Durasim, seorang seniman ludruk legendaris, dikenal tidak hanya karena keterampilannya di atas panggung, tetapi juga karena perannya dalam menyuarakan aspirasi masyarakat melalui seni ludruk. Cak Durasim dikenal sebagai seorang seniman ludruk yang legendaris dan pendiri komunitas ludruk di Surabaya. Cak Durasim, adalah seniman ludruk yang dianggap sebagai salah satu ikon kesenian di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Pada masa penjajahan Jepang, Surabaya dilanda keresahan dan ketidakpastian. Dalam situasi ini, Cak Durasim muncul sebagai pejuang yang menggunakan seni ludruk untuk melawan penjajah, mengkritik penindasan, dan membangkitkan semangat rakyat. Sebagai pelopor ludruk di Surabaya, ia bersama Dr. Soetomo memperjuangkan seni ini sebagai simbol perlawanan. Kesenian ludruk berperan sebagai sarana untuk mengkritik pemerintahan yang sedang berkuasa. Hal ini terutama terlihat pada ludruk yang dipentaskan oleh Cak Durasim di Surabaya, yang terkenal dengan parikan Pagupon omahe dara, Melok Nippon, tambah sengsara (Pagupon rumah burung dara; Ikut Nippon, tambah sengsara) karena kidungan itulah ia bersama beberapa rekannya ditangkap dan mengalami penyiksaan di penjara, hingga akhirnya Cak Durasim meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman Tembok.

Gedung Cak Durasim di Surabaya merupakan simbol penting dalam dunia kesenian Jawa Timur, khususnya bagi mereka yang mengapresiasi seni tradisional seperti ludruk. Taman Budaya yang menjadi pengelola dari Gedung cak durasim ini berfungsi sebagai wadah untuk menghargai seni dan merupakan bagian dari program pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Gedung Cak Durasim dibangun pada tahun 1976 sebagai penghormatan kepada Cak Durasim (Gondo Durasim), seorang seniman ludruk legendaris dari Jombang yang dikenal karena perjuangannya melawan penjajahan Jepang melalui seni pertunjukan. Awalnya, Gedung Taman Budaya merupakan kompleks perkantoran Kabupaten dan berfungsi sebagai rumah dinas bagi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Surabaya yang dibangun pada tahun 1881. Antara tahun 1915 dan 1945, gedung ini difungsikan sebagai kantor pemerintahan Kabupaten "Soerabaia," dan terus berperan sebagai kantor pemerintahan hingga tahun 1966. Karena identitas Ludruk begitu melekat pada kota ini, sebuah monumen penting, yaitu Gedung Cak Durasim, dibangun untuk mengenang jasa para tokoh Ludruk yaitu Cak Durasim, pelopor ludruk di Surabaya yang tidak hanya menjadikan ludruk sekedar hiburan semata, tetapi sebagai sarana dan wadah kritik dari penyimpangan para penjajah pada masa itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Syamsul Huda yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan saran berharga selama proses penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat saya (Zonni, Queen, Mely, Tata, Caca, Alin) yang telah berdiskusi dan berbagi ide, serta kepada semua narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan perspektif yang sangat membantu.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicahyo, a L. (2014). Ludruk Jawa Timur, Budaya Perlawanan yang Tersisih oleh Budaya Media. *Perspektif*, 33–41. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/49>
- Adolph, R. (2016). *No Title No Title No Title*. 1–23.
- Azali, K. (2016). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1916>
- Azhari, D. M. (2015). Studi Deskriptif Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Jurnal Unair*, 17–43.
- Inneke, M., Kelompok, E., & Tjap, L. N. (2024). *Eksistensi Kelompok Ludruk Noman Tjap Arek Suroboyo*. 103–111.
- Kelompok, E., Merdeka, L., Kencong, K., Jember, K., Rozi, F., & Endrayadi, E. C. (2020). *Eksistensi Kelompok Ludruk Merdeka di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 1975 – 2020 (Fathur Rozi, Eko Crys Endrayadi)*. 4(2), 195–210.
- Of, S., Building, T., & In, S. (2023). *KAJIAN LANGGAM GEDUNG TEATER DI SURABAYA STUDY OF THEATER BUILDING STYLES IN SURABAYA meningkatkan seiring berkembangnya zaman . Hal tersebut terlihat dari jumlah komunitas Gedung Cak Durasim milik Pemerintah Kota Surabaya ” (Surabaya Belum Punya Banyak Ged. 4(1), 196–212.*
- Rahmawati, I. (2012). *Pusat Kesenian Ludruk di Surabaya*.
- Resmawati, W. I., & Alrianingrum, S. (2014). Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978-1988. *AVATARA, Pendidikan Sejarah*, 2(3), 292–303.
- Samidi, S. (2019). Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.5308>
- Sutarto, A. (2009). Reog Dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan. *Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya*, 1–10.
- Tari, J., & Seni, F. (2016). *Oleh: ADI PUTRA CAHYA NUGRAHA 1111336011*.
- Wicaksono, P. M. (2018). Kesenian Ludruk RRI Surabaya Sebagai Media Propaganda Program Pemerintah Pada Dekade Akhir Pemerintah Orde Baru (1989-1998). *Avatara*, 6(1), 238–256.
- Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) di Surabaya Tahun 1933-1945. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.414>